

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI KAMBOJA

Ananda Fitrah Akhbar Cholik

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

ananda.22133009@iain-manado.ac.id

Muhammad Alif

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

muhamad.22133010@iain-manado.ac.id

Muhammad Afwan Patilima

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

muhammad.22133007@iain-manado.ac.id

Anggi Aprillia

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

anggi.22133006@iain-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini berisi tentang kajian mengenai sejarah Islam serta perkembangannya di Kamboja, khususnya mengenai bagaimana proses masuknya Islam di kamboja, kondisi umat Islam kamboja masa rezim khmer merah, dan situasi umat Islam kamboja saat ini. Adapun metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif bertipe kajian pustaka yang dirangkaikan dengan 4 tahap metode penulisan sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini kemudian menghasilkan fakta bahwa Islam di Kamboja dibawa oleh orang-orang champa yang melakukan migrasi ke daerah Kamboja setelah kerajaannya ditaklukkan oleh Vietnam, dan orang melayu yang berprofesi sebagai pedagang, tentara, dan pelaut yang datang ke wilayah Kamboja. Orang champa dan melayu yang bermukim di wilayah kamboja kemudian terikat melalui perkawinan dan seiring berjalannya waktu, perkawinan tersebut menghasilkan komunitas melayu-champa yang disebut juga sebagai khmer Islam.

Kata kunci: *Islam, Kamboja, Melayu-Champa*

Abstract

This article contains a study of the history of Islam and its development in Cambodia, especially regarding the process of the arrival of Islam in Cambodia, the condition of Cambodian Muslims during the Khmer Rouge regime, and the current situation of

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Cambodian Muslims. The research method used in this paper is a qualitative research method with the type of literature review which is combined with 4 stages of historical writing methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. This research then resulted in the fact that Islam in Cambodia was brought by the Champa people who migrated to the Cambodian region after their kingdom was conquered by Vietnam, and Malay people who worked as traders, soldiers and sailors who came to the Cambodian region. Champa and Malay people who lived in the Cambodian region were then bound through marriage and over time, these marriages resulted in the Malay-Champa community which is also known as Khmer Islam.

Keywords: *Islam, Kampuchea, Malay-Champa*

Pendahuluan

Dengan luas wilayah 181.035 km², Kamboja atau yang sering disebut Kampuchea merupakan negara di Asia Tenggara yang berbatasan dengan Vietnam di timur dan tenggara, Thailand di barat laut, dan Vietnam di barat daya. Ibu kota Kamboja adalah Phnom Penh, dan negaranya berbentuk republik. Hampir 87% penduduk Kamboja beretnis Khmer (Hall, 1988:90) dengan presentase hampir 87%, sisanya adalah etnis minoritas seperti Champa, Melayu, Cina, dan India (Thohir, 2009:280). mayoritas penduduknya beragama Buddha, minoritas beragama Katholik, dan sekitar 1% atau 700.000 penduduknya memeluk agama Islam (Esposito, 2001:84-85). Sejarah Kamboja dimulai dengan berdirinya kerajaan Hindu yang dikenal dengan nama Fu Nan pada abad ke-2 SM.

Monarki Khmer itu sendiri baru didirikan oleh Jayawarman II pada tahun 802 M. Ibu kota dari Kerajaan Kamboja adalah Angkor (Yashodarapura) sejak awal abad ke-10 (Nata, 2002:76). Setelah memasuki masa keemasannya pada abad ke-11, bangsa Thailand melancarkan serangan yang akhirnya mengakhiri kekuasaan Kerajaan Kamboja. Setelah naik takhta pada tahun 1859, Raja Norodom melakukan diskusi dengan Perancis yang mengakibatkan Kamboja menjadi wilayah protektorat sekaligus koloni Perancis pada tahun 1863. Setelah penjajahan Jepang di Kamboja pada 1941-1945, Perancis mengambil alih kembali kekuasaan atas negara tersebut, dan pada tahun 1949 Kamboja memperoleh kemerdekaan secara de jure dari Perancis.

Norodom Sihanouk kemudian kembali menguasai pemerintahan Kamboja sejak tahun 1951. Sihanouk mengambil sikap politik yang netral dan konservatif. Dirinya kemudian turun tahta demi ayahnya, Norodom Suramarit pada awal tahun 1955. Selepas kepemimpinan Sihanouk, gerakan rakyat sosialis melalui partai Sangkum Reast Hiyum mendominasi politik Kamboja. Setelah kematian Suramarit pada 1960, Sihanouk yang pada saat itu merupakan Perdana Menteri mengambil alih

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

kembali jabatan Kepala Negara (Umar, 2012:98). Namun pada 1970 dirinya dilengserkan saat sedang pergi ke luar negeri oleh Lon Nol yang kemudian merubah Kerajaan Kamboja menjadi Republik.

Pada tahun 1975, Kamboja berhasil dikuasai oleh rezim Khmer Merah dibawah kepemimpinan Pol Pot setelah berhasil menjatuhkan Lon Nol. Masuknya Islam ke Kamboja memberikan wajah baru terhadap kultur dan agama negara tersebut. Pada abad ke-15, para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat memperkenalkan Islam ke wilayah lain di Asia Tenggara, namun proses masuknya Islam ke Kamboja sama sekali berbeda (Azra, 2013:2-47). Justru orang-orang etnis Cham yang hijrah dari tanah air mereka pada abad ke-15 karena serangan yang dilancarkan oleh Vietnam yang memperkenalkan Islam ke Kamboja. Kehadiran Islam di Kamboja memiliki sejarah tersendiri yang pada akhirnya memicu terjadinya gerakan Islamisasi di seluruh Kamboja. Dalam penyebarannya, terdapat respons positif dan ada pula respon negatif terhadap perkembangan Islam di Kamboja (Musa, 2011:81-105).

Metode Penelitian

Penulis karya ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*Library Research*). Metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data dari teks yang diteliti, berupa literatur dan informasi deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap makna terdalam yang tersembunyi dari ucapan, perbuatan, dan manifestasi lahiriah dari sebuah realitas (Wijaya dan Helaludin, 2019:16). Adapun tahap-tahap yang dilakukan antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah buku, jurnal, maupun artikel. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. Untuk memperoleh fakta yang objektif, data-data yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik selanjutnya disaring dan kemudian dikritik, baik secara eksternal (otentisitasnya) maupun internal (kreibilitasnya). Setelah dikritik dan diseleksi dengan baik, selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran). Penafsiran yang dilakukan hendaklah jujur dan objektif, sehingga akan diperoleh fakta sejarah. Setelah dilakukan interpretasi, hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk tulisan atau yang disebut juga historiografi sebagai tahap akhirnya.

Proses Masuknya Islam dan Perkembangannya di Kamboja

Masuknya Islam di Kamboja serta perkembangannya tidak bisa dilepaskan dengan kedatangan orang Campa di negeri ini. Hal ini dikarenakan orang Campa telah memeluk agama Islam sebelumnya di negeri asal mereka yakni Vietnam Tengah (Hall,

1988:167-178), sebelum kemudian hijrah dan menyebarkan Islam ke Kamboja (Umar, 2012:99). Sebagaimana yang telah dijelaskan, banyak orang Campa yang kemudian hijrah menuju Kamboja untuk menyelamatkan diri mereka akibat desakan dan serangan dari Kerajaan Annam atau Nam Tien. Kedatangan penduduk muslim dari kerajaan Campa disambut baik oleh masyarakat Kamboja, maupun raja Khmer saat itu (Hall, 1988:90-91).

Hal tersebut bisa terjadi karena antara Kerajaan Campa dengan Kerajaan Khmer telah lama menjalin kerja sama di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sebagainya. Wilayah Campa itu sendiri pernah menjadi bagian dari Kerajaan Khmer sebelum keruntuhannya. Oleh sebab itu, Kerajaan Khmer secara suka rela menerima kedatangan masyarakat Campa di Kamboja. Di Kamboja, mereka kemudian bertemu dengan komunitas Melayu yang berasal dari Nusantara. Akibatnya, muncul sebuah komunitas masyarakat baru yang bernama Jva Cam atau Melayu Campa karena proses akulturasi budaya yang disebabkan oleh rumpun bahasa dan agama yang sama. Awal mula keberadaan masyarakat Melayu di Kamboja telah tercatat sejak beberapa abad sebelumnya.

Sumber-sumber Khmer menjelaskan bahwa pada abad ke-7, beberapa wilayah Kamboja telah dihuni oleh orang-orang Jawa (Jva) yang berprofesi sebagai tentara, pelaut, dan pedagang. Meskipun terdapat beberapa argumen yang membantah pernyataan tersebut karena Kamboja tidak termasuk kedalam jalur perdagangan internasional, tetapi hal ini mungkin saja valid mengingat sebelum abad ke-15, Kamboja menjadi salah satu daerah yang memproduksi beras terbesar di Asia Tenggara (Reid, 2014:11-27). Hubungan antara negeri-negeri Melayu dan Kamboja kemudian meningkat, terutama dibidang ekonomi dan agama pada abad ke-15.

Saat itu, terdapat banyak pendakwah dan pedagang yang datang ke Kamboja dan berdasarkan sumber-sumber melayu di Kamboja, sebagian besar orang melayu yang datang berasal dari wilayah Jawa, Sumatera, Borneo, Singapura, Pattani, dan Terengganu (Arifuddin, 2000:55). Bahkan para ketua-ketua masyarakat melayu sudah menjalani hubungan kerjasama dengan raja-raja Khmer pada saat-saat tertentu. Sedangkan untuk masyarakat Campa, mereka bermigrasi ke daerah Kamboja secara bertahap dengan 3 gelombang.

Gelombang pertama terjadi selepas 1471 ketika Vietnam berhasil menguasai kota Vijaya, gelombang kedua terjadi selepas 1697 ketika Vietnam menguasai kota Panduraga, dan gelombang ketiga terjadi pada 1832 karena mereka mengalami penyesuaian yang membuat masyarakat Campa menderita. Migrasi Campa terjadi dengan dalih melarikan diri dari penindasan Vietnam, sedangkan migrasi Melayu dari nusantara terjadi karena motif penyebaran agama Islam dan perdagangan (Saifullah, 2006:44).

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

Keduanya pun kemudian menjadi satu di Kamboja, dan dikarenakan persamaan agama dan nasib, mereka kemudian menjalin hubungan kerja sama bahkan melakukan perkawinan yang pada akhirnya melahirkan sebuah etnis baru yang bernama Melayu-Campa. Etnis baru ini kemudian diizinkan untuk bermukim di kota Oudong (ibu kota kerajaan Khmer), Stung Trang, Thbaung Khum, daerah-daerah Battambang, Kampong Luong, dan daerah Kompot oleh raja-raja Khmer. Tak jarang tokoh-tokoh Islam diberikan gelar khusus oleh Raja Khmer, seperti “Onkha To Koley” yang memiliki arti hakim, “Onkha Reachea Mu Sti” yang berarti pemberi fatwa atau mufti, dan “Onkha Reachea Peanich” yang berarti perwira yang bertanggung jawab pada bidang perniagaan dan ekonomi.

Sumber-sumber Khmer menegaskan bahwa menjelang akhir abad ke-16, terdapat dua orang pemuka Melayu-Campa yang memiliki nama Pot Rat atau Cancona (dari Campa) dan Laksmana (dari Melayu), yang mengabdikan kepada Raja Ram I (1594-1596). Dua orang pemuka tersebut dikenal sebagai pemimpin tentara yang sangat kuat dan cakap, bahkan mereka diutus oleh raja untuk berekspedisi ke berbagai wilayah. Raja kemudian memberikan hadiah berupa wilayah Thbaung Khum untuk ditinggali sebagai bentuk terima kasih.

Menjelang abad ke-17, Raja Ramadhipati I (Cau Bana Can) 1642-1658 dari Khmer kemudian masuk Islam. Hal ini bisa terjadi diduga karena kuatnya pengaruh Islam di istana. Raja Ramadhipati I adalah Raja Khmer satu-satunya yang masuk Islam. Pemukim Melayu-Campa mencapai jumlah 25.599 orang pada tahun 1874 dan 10% dari mereka yang bermukim di kota Phnom Penh merupakan etnis Melayu-Cam (Nata, 2002:77). Di wilayah-wilayah pemukiman itu terdapat banyak sekali Surau, Masjid, juga tempat pendidikan agama.

Pada umumnya, etnis Melayu-Campa berprofesi sebagai pedagang, petani, peternak lembu, dan nelayan, namun ada pula sebagian lainnya yang berprofesi sebagai abdi kerajaan dari pegawai tingkat kampung, chumtup, mekhum, mesrok, dan chaway srok. Ada pula yang menjabat sebagai tentara dan pemegang jabatan politik. Berdasarkan fakta-fakta ini, terlihat bahwa masyarakat Melayu-Campa telah menganggap Kamboja sebagai tanah airnya dan selain itu, mereka juga menunjukkan loyalitas mereka kepada Kamboja. Pemerintah Khmer juga telah menganggap mereka sebagai warga negara non-pribumi dan bukan lagi sebagai pendatang (Saifullah, 2010:224-225).

Pada 9 November 1953, Kamboja merdeka dari penjajahan Prancis dibawah kepemimpinan Norodom Sihanouk. Akan tetapi, masyarakat Melayu-Campa tidak lagi dikenali dari sudut etniknya, tapi dikenali sebagai Khmer Islam (Arisman dkk, 2021:263). Hal itu bertujuan agar status mereka menjadi warga negara Kamboja secara resmi. Masyarakat muslim kemudian berada dibawah perintah lima anggota majelis

resmi yang didalamnya terdapat perwakilan dari berbagai komunitas muslim. Setiap komunitas muslim tersebut memiliki hakim yang bertugas sebagai pemimpin Masjid sekaligus seorang imam.

Wilayah Chrouy Changver di dekat kota Phnom Penh menjadi pusat kegiatan keislaman, sekaligus tempat tinggal beberapa petinggi muslim Kamboja. Sejak awal kedatangan hingga sebelum rezim Khmer merah memegang kendali, Islam mampu tumbuh dan berkembang menjadi sebuah agama yang cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Kamboja. Bahkan masyarakat muslim Kamboja memiliki lembaga penghafal Al-Quran sendiri untuk pelajar muslim yang ada. Jumlah total masyarakat beragama Islam di Kamboja berdasarkan sensus sebesar 550.000 penduduk sebelum rezim Khmer merah yang dipimpin oleh Pol Pot berkuasa (Mutholib, 2008:78).

Bahkan masyarakat muslim Melayu-Campa pernah melakukan perjuangan bersama kelompok minoritas Campa dan Khmer Krom (Saifullah, 2010:225) di kawasan Pays Montagnards du Sud (PMS) (Choumara, 1954:793-838). yang hak-haknya dihapuskan dan dianggap sebagai warga negara Vietnam. Mereka kemudian membentuk FULRO (Front Unifie de Lutte des Races Omprimees atau barisan pembebasan ras-ras tertindas) yang diketuai oleh Chau Dara, dengan dua orang wakil yakni Y. Bham Enoul dan Les Kosem. Les Kosem (nama aslinya Pho Nagar) adalah seorang jenderal tentara Kamboja yang bersal dari Kampong Cam yang sangat berpengaruh. Les Kosem kemudian dilantik sebagai seorang mediator dalam menyelesaikan konflik di kalangan umat muslim pada masa pemerintahan Lon Nol, akan tetapi setelah jatuhnya Kamboja ke rezim Khmer merah, Les Kosem melarikan diri ke Malaysia dan pada tahun 1976, ia meninggal dunia di Kuala Lumpur.

Kondisi Umat Islam Kamboja Masa Rezim Khmer Merah

Dibawah rezim Khmer Merah pimpinan Pol Pot (1975-1979), terdapat banyak sekali rakyat Kamboja yang dibunuh dengan alasan agama, maupun kedekatan dengan rezim Lon Nol. Seperti yang kita ketahui, Khmer Merah merupakan rezim yang berhaluan komunis radikal yang menghalangi kebebasan beragama. Implikasinya berupa penderitaan yang berat dan berkepanjangan yang dirasakan oleh rakyat Kamboja, khususnya masyarakat Melayu-Campa.

Umat muslim Kamboja saat itu dipaksa untuk meninggalkan tradisi keagamaan mereka, Masjid dan Madrasah tidak lagi difungsikan, Al-Qur'an dan kitab suci agama lain juga ikut dimusnahkan. Segala bentuk kultur seperti aktivitas, makanan, maupun pakaian serta aksesoris Islam di lenyapkan (Saifullah, 2006:47) Tersisa 20 Masjid yang masih berdiri dari jumlah awalnya yakni 133 Masjid, sisanya telah dihancurkan oleh rezim. Mufti Haji Abdullah, Haji Slimane Chekri dan Haji

Slimane Fekri yang merupakan mantan pemimpin agama dibantai. Selain itu, terdapat pula masyarakat sipil maupun sisa-sisa petinggi dan politikus rezim sebelumnya yang tidak setuju, ditangkap oleh pasukan angkara dan kemudian dibantai (Thohir, 2011:371).

Berdasarkan data statistik, diperkirakan 1 sampai dengan 3 juta rakyat Kamboja kehilangan nyawanya karena dibunuh ataupun karena kekurangan bahan makanan (1 juta diantaranya adalah masyarakat muslim melayu-campa) dan kurang lebih 6 juta masyarakat lainnya mengidap trauma karena ketakutan. Disebabkan oleh alasan keagamaan dan ideologis serta status mereka sebagai pendatang, umat Islam Kamboja menjadi kelompok yang paling menderita selama rezim Khmer Merah. Sebagian dari mereka dipaksa berpisah ataupun diusir ke hutan, dan sebagian lainnya kemudian melarikan diri ke Vietnam, Malaysia, Thailand, dan sebagainya.

Menanggapi perlakuan rezim tersebut, umat Islam Kamboja pun tidak tinggal diam. Dipimpin oleh Dr. Abdul Kayoun, mereka kemudian melakukan aksi demonstrasi untuk menuntut hak dan kebebasan mereka dalam ruang lingkup beragama secara besar-besaran. Setelah tumbang rezim Khmer merah pada 1979, umat Islam Kamboja berhasil mendapatkan kembali kebebasan beragamanya seperti dulu. Mereka pun kemudian perlahan-lahan bangkit, ditandai dengan adanya pembangunan kembali Masjid dan Mushalla serta Madrasah sebagai sarana syi'ar dan keilmuan Islam di negara Kamboja.

Mereka juga diberikan kebebasan oleh pemerintah Kamboja untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain di Kamboja pun berjalan harmonis. Mereka hidup berdampingan dan tidak ada konflik diantara mereka. Walaupun Islam adalah agama minoritas disana, eksistensi Islam oleh penganut agama lain sangat dihormati dan dihargai karena mereka menjunjung nilai-nilai toleransi juga memiliki pola pikir yang terbuka.

Kondisi Umat Islam Kamboja Saat Ini

Setelah kejatuhan rezim Pol Pot, Kamboja kemudian diperintah oleh perdana menteri Hun Sen dan raja Sihanouk. Dibawah pimpinan raja, umat Islam delegasikan dibawah Majelis Agama Islam Kamboja (MAIK) yang terdiri dari 6 orang perwakilan (Arifuddin, 2000:57-58). Majelis Agama Islam Kamboja dipimpin oleh seorang Changvang (mufti) yang pada tahun 2007 dipegang oleh Ustadz Kamaruddin Yusof, dan dibantu oleh dua orang pembantu mufti yakni Ustadz Irsyad bin Yusof Kadir dan Ustadz Yusof bin Said.

Selain itu, terdapat juga empat orang Pembantu Administratif yakni Abd Wahid bin Abdullah, Yusof bin Yahya, Fauzi bin Yusof dan Ahmad bin Yusof (Saifullah, 2010:228). Terdapat seorang hakim yang merupakan pemimpin spiritual di

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

setiap perkampungan Islam di Kamboja. Selain itu, ada juga sekolah-sekolah hafiz al-Qur'an di beberapa daerah seperti daerah Trea (Kampong Cham), sekolah Dubai di kota Pnomh Penh, sekolah ummul Qurra' di Chrouy Metrei, sekolah Darul Aitam di Pochentong, Ma'had al-Muhammady di Beng Pruol, dan Madrasah Hajjah Rohomah Tambichik di Nohor Ban.

Sebelum kekuasaan rezim Khmer Merah sebenarnya para pelajar muslim Kamboja banyak yang melanjutkan pendidikannya ke Mesir, Arab Saudi, Kuwait, Thailand Selatan, dan Malaysia, tapi pelajar-pelajar tersebut mengalami pengurangan setelah berkuasanya Khmer Merah. Hari ini, terdapat beberapa organisasi-organisasi solidaritas muslim seperti OIC (Organization of Islamic Cooperation) yang telah mengulurkan berbagai bantuan berupa pengiriman Mushaf al-Qur'an hingga bantuan advokasi dan rehabilitasi Masjid. Selain itu, ada juga bantuan dari beberapa lembaga keagamaan, seperti Jama'ah Tabligh dan Darul Arqam serta RISEAP (Regional Islamic Da'wah Council of South East Asia & Pasific).

Saat ini, sudah terdapat 320 buah kampung orang Islam di Kamboja, 110 diantaranya terdapat di Provinsi Kampong Cham, juga Provinsi Battambang dan kampot (Nata, 2002:89-90). Namun dikarenakan kondisi perekonomian mereka yang sulit dan juga kurikulum pendidikan yang tidak baku di beberapa sekolah, program-program ini kemudian mengalami kendala. Kehidupan umat muslim di Kamboja terbilang harmonis dengan penganut agama lainnya.

Dikarenakan toleransi tinggi yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar, tidak pernah terjadi gerakan separatis oleh umat Islam di negara ini seperti halnya negara-negara Asia Tenggara lainnya. Selain itu, sejumlah orang Islam di berikan kesempatan untuk terlibat langsung dan bekerja di kantor pemerintahan. Hun Sen sendiri memiliki penasehat khusus yang bertugas membenahi hubungan antara pemerintah dengan komunitas muslim (Saifullah, 2006:55-57).

Pemerintah setempat bahkan memberikan izin kepada para pelajar muslim yang ingin memakai atribut seperti jilbab. Tak hanya itu, umat muslim juga diberikan keleluasaan untuk terlibat kedalam lembaga-lembaga politik papan atas Kamboja, mulai dari senat, dewan perwakilan, bahkan menjadi penasehat khusus untuk para senator premier yang berarti eksistensi umat Islam Kamboja telah diterima secara luas di Kamboja sebagai bagian dari masyarakat Kamboja itu sendiri.

Selain itu, terdapat pula empat lembaga persekutuan muslim, yakni Samakum Khmer Islam Kampuchea (Persatuan khmer Islam kamboja), Samakum Islam Preah Reah Anachakr Kampuchea (Persatuan Islam Kerajaan Kamboja), Samakum Cham Islam Kampuchea (Persatuan Campa Islam Kamboja) dan Samakum Islam Kamboja (Persatuan Islam Kamboja). Lahir juga berbagai yayasan seperti Cambodian Muslim

Intellectual Alliance (CMIA) dan Cambodian Muslim Development Foundation (CMDf) (Thohir, 2009:30).

Kesimpulan

Eksistensi Islam di Kamboja tidak terlepas dari pengaruh masyarakat Campa dan Melayu yang bermigrasi ke wilayah tersebut pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Meskipun berbeda motif, akan tetapi baik masyarakat Melayu maupun Campa yang bermigrasi ke Kamboja memiliki peran yang sama didalam penyebaran agama Islam di negeri tersebut. Keduanya kemudian bertemu, berbaur, dan pada akhirnya terikat melalui pernikahan yang menghasilkan suatu entitas baru yakni Melayu-Campa yang dikemudian hari berhasil mempertahankan eksistensinya juga agama Islam agar tetap berdiri dan berkembang di Kamboja.

Pada masa penjajahan Perancis di Kamboja, mereka berhasil mengembangkan Islam dengan cukup pesat melalui pendidikan dan pengajaran. Mereka bahkan turut andil dan ikut berkontribusi kedalam negara Kamboja dengan menjadi abdi kerajaan. Pada saat rezim Khmer Merah berkuasa, cahaya keislaman di Kamboja pun mulai meredup dikarenakan kebijakan rezim yang membatasi kehidupan keberagaman, selain itu pembantaian dan penyiksaan yang dilakukan oleh rezim juga semakin membuat sengsara rakyat Kamboja secara umum, maupun umat Islam secara khusus.

Namun meskipun demikian, mereka pantang menyerah dan tetap berjuang hingga titik darah penghabisan melalui berbagai cara seperti aksi demonstrasi, hingga pada akhirnya rezim Khmer Merah runtuh pada 1979. Pasca rezim Khmer Merah, umat Islam Kamboja secara perlahan-lahan mulai bangkit kembali membenahi segala aspek yang musnah oleh rezim terdahulu. Pada akhirnya, mereka membuktikan bahwa perjuangan mereka selama ini tidak sia-sia. Mereka menjadi salah satu komunitas yang berpengaruh di Kamboja sebagaimana dahulu yang bahkan terlibat langsung kedalam dunia politik negara Kamboja itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arifuddin, M. (2000). *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Amzah.
- Arisman, W. d. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara, cet. 1*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Choumara, M. E. (1954). La Prophylaxie Du Paludisme Dans Les Pays Montagnards Du Sud Viet-Nam. *World Health Organization 11(1)*, 793-838.
- Esposito, J. (2001). *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023

- Hall, D. E. (1988). *Sejarah Islam di Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Helaluddin dan H. Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrey.
- Musa, M. Z. (2011). History of Education Among The Cambodian Muslim. *Malaysian Jurnal HIstory, Politics & Strategic Studies* 38(1), 81-105.
- Mutholib, H. (2008). *Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- Nata, A. (2002). *Pembelajaran Sejarah Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 terj. Mochtar Pabotingi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saifullah. (2006). *Perkembangan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifullah. (2010). *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara, cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohir, A. (2009). *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Thohir, A. (2011). *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, B. (2012). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.